



Makna Upacara Bau Lolon Pada Masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur

Rudolof J. Isu¹, Rocky Paulus Sekoni², Deby Malelak³, Yenssy Fanggidae⁴

, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Alamat: JL. P. A. Manafe No. 7 Kelurahan Kayu Putih, Ke. Oebobo, Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. 85116; Telepon: (0380) 8553634

Korespondensi penulis : rockypauluss@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah memaparkan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam upacara *Bau Lolon* pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. manfaat dalam penelitian ini adalah secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk (1) pengembangan konsep-konsep teoritis maupun tata cara serta manfaat melakukan upacara *Bau Lolon* pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur; (2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan kebudayaan yang kaitannya dengan ritual adat. Sementara manfaat praktis (1) sebagai bahan masukan bagi pemerintah Flores Timur agar tetap menjaga dan mempertahankan makna ritual *Bau Lolon* pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur; (2) sebagai bahan referensi dan informasi dalam mengkaji budaya pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur; dan (3) sebagai bahan alternatif pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah. Teori yang digunakan adalah teori hermeneotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam upacara *Bau Lolon* pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur adalah sebagai berikut : (1) Makna religious; (2) Makna penghormatan kepada leluhur; (3) Makna permohonan serta perlindungan; dan (4) Makna budaya

Kata Kunci: Masyarakat, Budaya, Upacara *BauLolon* dan Makna

Abstract

The purpose of this study is to describe and explain the meaning contained in the Bau Lolon ceremony for the people of Puhu Village, East Adonara District, East Flores Regency. The benefits of this study are that theoretically the results of this research are useful for (1) developing theoretical concepts as well as procedures and benefits of carrying out the Bau Lolon ceremony for the people of Puhu Village, East Adonara District, East Flores Regency; (2) Can add insight and cultural knowledge related to traditional rituals. While the practical benefits are (1) as input for the East Flores government to keep and maintain the meaning of the Bau Lolon ritual for the people of Puhu Village, East Adonara District, East Flores Regency; (2) as reference material and information in studying culture in the people of Puhu Village, East Adonara District, East Flores Regency; and (3) as an alternative material for local content lessons in schools. The theory used is the hermeneutical theory. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the study show that the meaning contained in the Bau Lolon ceremony for the people of Puhu Village, East Adonara District, East Flores Regency is as follows: (1) Religious meaning; (2) The meaning of respect for the ancestors; (3) The meaning of application and protection; and (4) cultural meaning

Keywords: Society, Culture, *BauLolon* Ceremony and Meaning

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan sejak dahulu kala. Kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari diri

manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Menurut Nababan (1984:49) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dengan masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi yang bisa dilakukan sebagai alat interaksi atau komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat komunikasi non verbal.

Masyarakat NTT memiliki beraneka ragam suku dan budayanya, yang selalu dijunjung tinggi. Seperti tarian-tarian, upacara perkawinan, upacara kematian, maupun ritual-ritual adatnya. Salah satu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ritual Bau Lolon yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. Menurut Goris Keraf Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa ritual adalah hal ihwal ritus atau cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat bersangkutan. Ritual juga merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka.

Ritual *Bau Lolon* merupakan tradisi masyarakat desa Puhu yang dilakukan pada saat upacara adat misalnya pembangunan rumah adat, Bua Hira (makan bersama), Ore Ana (pemberian nama pada anak), penyambutan tamu besar, upacara perkawinan, upacara keagamaan, dan upacara adat lainnya serta ucapan syukur. Dahulu kala Bau Lolon digunakan untuk meminta kekuatan sebelum ke medan perang. Ritual Bau Lolon adalah tanda simbolis dimana masyarakat percaya bahwa segala proses dan kegiatan suatu upacara berjalan dengan baik merupakan campur tangan dari *Ama Ata Rera Wulan* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan para leluhur. Ritual ini biasanya dilakukan oleh salah seorang tua adat yang dipercayakan punya kemampuan untuk melakukan proses tersebut. Dimana ia menuangkan tuak kelapa yang terisi dalam *Nawin* (batang bambu berukuran satu ruas) ke dalam Neak (gelas yang terbuat dari tempurung kelapa), sebelum meneteskan tuak kelapa ke tanah seorang tua adat harus melontarkan Koda (tuturan ritual) untuk memohon bantuan dan kerja sama dari Tuhan dan para leluhur. Setelah tuak putih diteteskan ke tanah barulah masyarakat mulai melakukan upacara adat selanjutnya. Masyarakat desa Puhu percaya bahwa ritual Bau Lolon mempunyai kekuatan,

dimana segala sesuatu yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar karena semuanya berkat anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa dan dukungan dari para leluhur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan cara memaparkan, memeriksa, atau mendeskripsikan suatu data yang sudah ada. Berkaita dengan metode deskriptif Nasir (1985) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Taylor *dalam* Moleong (1975) memberikan definisi, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan di Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. Lokasi ini dipilih karena masih terikat oleh adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur atau kehidupan masih bersifat tradisional. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Puhu khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui adat dalam wilayah tersebut. Berhubungan dengan itu, ditetapkan sejumlah informan dalam penelitian ini yang mengacu pada pendapat Samarini (1998:55-57). Syarat-syarat informan adalah sebagai berikut : (1) Tua adat yang selalu dipercayakan untuk melakukan proses ritual; (2) Penutur asli dan tua-tua adat masyarakat Puhu; (3) Pria usia 50-60 tahun; (4) Tidak terlalu lama meninggalkan daerah asal; (5) Tidak cacat bicara; dan (6) Bersedia menjadi informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Observasi langsung; (2) Wawancara (interview); (3) Teknik rekam; dan (4) Teknik simak catat adalah menyimak dan mencatat apa yang dilihat dan diamati di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus kajian dalam penelitian ini pada makna yang terkandung dalam ritual *Bau Lolon* pada masyarakat desa Puhu kecamatan Adonara Timur kabupaten Flores Timur.

Hasil Penelitian

Upacara *Bau Lolon* merupakan upacara yang dilakukan oleh Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur untuk memadukan kekuatan *ama atarera wulan* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan para leluhur sebagai sumber kekuatan manusia. Ini menjadi

suatu keyakinan yang kuat oleh orang Adonara khususnya masyarakat Desa Puhu, bahwa setetes tuak kelapa yang telah dijatuhkan ketanah disertai dengan *koda* (tuturan) memberi suatu kesakralan dalam kebenaran. Upacara bau lolon alat yang digunakan sangatlah sederhana yakni *nawin* (alat yang terbuat dari bambu), *neak* (alat yang terbuat dari tempurung kelapa), dan tuak kelapa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu upacara bau lolon dalam bepergian mencari rejeki atau menuntut ilmu di rantauan. Dengan diadakan upacara *bau lolon* seseorang yang bepergian mengharapkan suatu perlindungan dan kekuatan dari *ama ata rera wulan* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan para leluhur agar mereka tidak mendapatkan rintangan dan tantangan di tanah rantau. Upacara ini dilakukan di dalam atau di luar rumah bagi orang yang akan melakukan perjalanan yang dilakukan oleh salah seorang yang dipercayakan bisa melakukan upacara tersebut. Tuak putih yang berisi daam *nawin* (batang bambu) dituangkan ke *neak* (tempurung kelapa), sebelum diteteskan ke tanah, terlebih dahulu orang yang dipercayakan untuk mengadakan upacara tersebut, mulai duduk jongkok kemudian mengambil (menggunakan tangan kiri) *nawin* yang berisikan tuak kelapa lalu dituangkan sedikit ke dalam *neak* (dipegang oleh tangan kanan), selanjutnya ia berdiam sejenak. Dalam keheningan (masih dalam keadaan duduk dan memegang *nawin* dan *neak*) ia mulai melontarkan *koda* (tuturan) di mana *koda* itu mengandung permohonan untuk memberikan suatu kekuatan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu upacara bau lolon dalam bepergian mencari rejeki atau menuntut ilmu di rantau. Dalam upacara bau lolon ini, tua adat mulai melontarkan *koda* (tuturan) sebagai berikut:

1. *Ama ata rera wulan*
Bapak orang matahari bulan
"Tuhan Yang Maha Kuasa"

2. *Jaga geria liko lapak*
Menjaga, merawat, melindungi
"menjaga, merawat, dan melindungi"

3. *ina wae, ama lake*
Perempuan, laki-laki
"perempuan dan laki-laki"

4. *keni bele, tenue manure*

Besar kecil, tua muda
“besar atau kecil dan tua atau muda”

5. *Hulen tede, ribu ratu mione*
Melihat menatap, kalian semua
“melihat dan menatap kalian semua”

6. *Jaga geria, hulen tede*
Menjaga merawat menatap
“menjaga, merawat, dan menatap”

7. *Toi doi sen tou*
Lihat uang sedikit
“melihat uang sedikit”

8. *Mio mione esi, kame esi*
Kamu sedikit, kami sedikit
“kamu punya sedikit dan kami punya sedikit”

9. *Mio go neike, kae ni*
Kamu saya beri sudah
“saya sudah memberi kamu”

10. *Mio ake rua gelala gike*
Kamu jangan buat mereka sakit
“kamu jangan membuat mereka sakit”

11. *Go goen esi, kaeni kapao* cucu-cece
Saya punya sedikit, kasi makan cucu-cece
“saya mempunyai sedikit ini untuk menghidupi cucu-cece”

12. *Jaga geria hulen tede belolo*
Jaga rawat lihat tatap tinggi
“menjaga, merawat, melihat serta menatap tinggi”

13. *Nati mio weli ae*
Dan kamu selalu depan
“dan kamu selali di depan”

14. *Kame ia woho*
Kami selalu belakang
“kami selalu di belakang”

15. *Nage na gike pelate*
Nanti dia sakit
“seandainya dia jatuh sakit”

16. *Baun tou, reron lola*
Hari satu, satu malam
“satu hari satu malam”

17. *Heku tou no nalan kame*
Siapa tahu salah kami
“siapa tahu kami ada salah”

18. *Cucu-cece ni tite si lewo tanah*
Cucu-cece di kami di kampung
“cucu-cece kami yang berada di kampung”

19. *Go onak no narane nenek moyang*
Kami pikir dia ada nama nenek moyang
“kami berpikir dia ada nama nenek moyang”

20. *Kale nenek moyang*
Diberi nenek moyang
“Diberi nama oleh nenek moyang”

21. *Ama ata rera wulan*
Bapak orang matahari bulan

“Tuhan Yang Maha Kuasa”

22. *Mai daha nukuro*

Pergi tanya cari tahu

“pergi mencari tahu dan bertanya”

23. *Tongaro wolhan, kasiro norene*

Melihat atas hitung kuda-kuda rumah

“melihat ke atas dan menghitung berapa jumlah kuda-kuda rumah”

24. *Nae kuat, newa mio*

Dia kuat, dapat mereka

“Dia lebih kuat berarti dapat mereka”

25. *Mio kuat mewaro nae*

Kamu kuat dapat mereka

“Tapi kamu lebih kuat dari Tuhan berarti bisa dapat mereka”

26. *Hulen ribu ratu mione*

Melihat kalian semua

“Tuhan pasti melihat kalian semua”

27. *Si lewo tanah suku lango*

Di kampung, perantauan

“Di kampung maupun perantauan”

1. Makna Religius

Makna religius merupakan makna yang berhubungan dengan suatu budaya tentang kepercayaan suatu masyarakat. Tindakan-tindakan atau perilaku religius merupakan proses refleksi atas ketidakberdayaan manusia. Dengan ide semangat spiritualitas manusia mengungkapkan diri dari hidupnya untuk dibentuk sesuai dengan sang pencipta. Makna religius juga merupakan pemberian hormat kepada wujud tertinggi. Oleh karena itu tidak dipungkiri bahwa upacara *bau lolon* ini, masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur selalu membutuhkan makna

religius sebagai titik acuan dalam kehidupan masyarakat berbudaya. Adapun tuturan yang mendukung makna religius yaitu:

1. *Ama ata rera wulan*

Bapak orang matahari bulan

“Tuhan Yang Maha Kuasa”

22. *Ama ata rera wulan weli ae*

Bapak orang matahari bulan depan

“Tuhan Yang Maha Kuasa di depan”

26. *Ama ata rera wulan, hulen ribu ratu mione*

Bapak orang matahari bulan, lihat seribu seratus semua

“Tuhan Yang Maha Kuasa melihat kalian semua”

Pada kutipan kalimat di atas adalah penggambaran makna religius yang terdapat pada upacara *bau lolon*. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Tuhan sebagai sang pencipta tertinggi untuk memberikan kekuatan dan restu agar suatu upacara adat yang sedang dilaksanakan semuanaya berjalan dengan lancar. Dalam upacara *bau lolon* pada masyarakat Desa Puhu, khususnya orang Lamaholot Adonara di mana manusia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dalam melakukan segala sesuatu, karena Tuhallah yang penguasa di atas segalanya.

2. Makna Penghormatan Kepada Leluhur

Makna penghormatan kepada leluhur berisi tentang kenangan atau penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal. Dalam kepercayaan orang Lamaholot Adonara sebagai pengantara manusia dan Tuhan. Adapun tuturan yang mendukung makna penghormatan kepada leluhur sebagai berikut:

18. *go onak no narane nenek moyang*

Kami pikir dia nama nenek moyang

“Kami berpikir dia ada nama, nenek moyang”

19. *kale nenek moyang*

Beri nenek moyang

“diberi nama sesuai nenek moyang atau para leluhur”

Kutipan di atas merupakan nama para leluhur yang disebutkan dalam tuturan *bau lolon*. Dalam kepercayaan orang Lamaholot para leluhur merupakan pengantara manusia dengan Tuhan. Dalam upacara *bau lolon* pada masyarakat desa Puhu, makna penghormatan kepada leluhur bukanlah hal sepele bagi masyarakat desa Puhu, tapi penghormatan kepada para leluhur sangat tinggi bagi masyarakat Adonara Lamaholot sebagai pengantara manusia dengan Tuhan.

3. Makna Permohonan Perlindungan

Makna permohonan perlindungan merupakan memohon sesuatu atau meminta perlindungan dari Tuhan atau leluhulam. Adapun tuturan yang mendukung dalam makna permohonan perlindungan adalah sebagai berikut:

1. *Jaga geria liko lapa*

Menjaga merawat melerai

“menjaga, merawat, dan melerai”

11. *Wulanribu Ratumi one*

Melihat seribu seratus kalian

“lihatlah kami anak cucumu”

12. *jaga geria hulun tede balolo*

Menjaga merawat menatap

“menjaga, merawat, dan menatap tinggi”

Kutipan di atas merupakan manusia sangat mengharapkan perlindungan, perawatan, dan ketentraman dari para leluhurnya. Kepercayaan masyarakat Desa Puhu akan para leluhur sangat kuat karena melalui upacara *bau lolon* ini sangat diharapkan agar segala permohonannya dapat dikabulkan. Dalam masyarakat desa Puhu khususnya orang Adonara Lamaholot, ketika bepergian jauh atau menuntut ilmu di tanah rantau, selalu memohon perlindungan kepada para leluhur yang sudah meninggal, agar tidak mendapat rintangan atau bahaya apapun.

4. Makna Budaya

Makna budaya merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat tertentu. Tuturan adat memiliki makna budaya serta merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan. Adapun tuturan yang mendukung dalam budaya adalah sebagai berikut:

18. *cucu-cece ni tite si lewotamah*

Cucu-cece di kami kampung

“cucu-cece kami yang di kampung”

19. *go onek no narane lewotamah*

Kami pikir dia nama kampung

“kami berpikir dia ada nama kampung”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebiasaan ini sudah ada sejak nenek moyang kita masih hidup. Untuk terus mengenang warisan ini maka setiap anak yang baru dilahirkan harus dibubuhi dengan nama nenek moyang untuk menjaga budaya penanaman ini. Dalam masyarakat Desa Puhu, khususnya orang Adonara Lamaolot, selalu menjunjung tinggi kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang masih hidup. Pada masyarakat desa Puhu, kebiasaan yang selalu dijunjung tinggi ialah setiap anak yang baru dilahirkan harus dibubuhi dengan nama nenek moyang atau para leluhur.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna yang terdapat pada upacara Bau Lolon pada masyarakat desa Puhu kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur adalah : (1) Makna religius yang terdapat pada masyarakat desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur adalah makna yang berhubungan tentang kepercayaan suatu masyarakat. Penggambaran makna religius pada upacara bau lolon memperlihatkan bahwa manusia dalam masyarakat Lamaholot Adonara sangat mengandalkan Tuhan sebagai sang pencipta tertinggi untuk memberikan kekuatan dan restu agar suatu upacara adat yang sedang dilaksanakan semuanya berjalan dengan lancar; (2) makna penghormatan kepada leluhur yang terdapat pada desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur ialah makna yang berisi tentang kenangan atau penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal. Di mana, dalam masyarakat desa Puhu setiap anak yang lahir selalu diberi nama oleh orang tuanya sesuai dengan nama nenek moyang atau para leluhur

yang sudah meninggal; (3) makna permohonan perlindungan yang terdapat pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur ialah makna yang berisi tentang memohon atau meminta perlindungan dari Tuhan untuk para leluhur, di mana manusia pada masyarakat Desa Puhu sebelum melakukan bepergian jauh selalu meminta dan memohon perlindungan dari yang maha kuasa atau para leluhur; dan (4) makna budaya yang terdapat pada Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur ialah makna yang berisi tentang tradisi atau kebiasaan. Di mana masyarakat Desa Puhu, menunjukkan bahwa kebiasaan ini sudah ada sejak nenek moyang kita masih hidup. Untuk terus mengenang warisan ini, maka setiap anak yang baru dilahirkan jika diberi nama harus dibubuhi dengan nama nenek moyang untuk tetap menjaga budaya penanaman ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson dan Parker. (1957). *Falsafa dan Aktiitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor* (Terjemahan Paul Sabon Nama dari judul asli : Religion Adonare Und Solor). Maumere : Penerbit Pusli Candraditya.
- Alexander. (1997). *Social Performance : Symbolic Action Cultural Pragmatics and Ritual*. California : Cambridge University Press.
- Astrid, Susanto. (2012). *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Backer, Ch. (2004). *Cultural Studies, Teori And Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Duranti. (1997). *Linguistic Anthoropologi*. Cambridge : University Press
- E. B. Taylor. (1881). *Primitive Culture*. New York : J. P Putnam's Sons 410
- Eduard. (1996). *Primitive Culture*. Yogyakarta : Northwestern University Press
- Geertz, C. (2001). *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari judul asli : The Interpretaton Of Cultures). Yogyakarta : Kanisius
- Ochs. (1988). *Sejarah Hermeneutika*. Yogyakarta : Ar-ruz Media
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistic An Introduction*. USA : Blackwell Publishers Inc
- Hadikusuma, Hilman. (1993). *Antropologi Agama*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Herkoin. (1990). *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Jakarta : PT. Grafindo Media Pratama
- Koenjaroningrat. (1980). *Masyarakat Terasing Di Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. (1999). *Ilmu Sosial Pro Fetik*. Jakarta : Magnum Opus
- Kridalaksana. (2008). *Introduction To Word Formation and Word Classes*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Keraf. (1981). *Tata Bahasa Indonesia Untuk SLTP*, Nusa Indah
- Liliweri, A. (2003). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Moleong, Lexi. J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. USA : Colombus
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nazir. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika, Teori Baru Tentang Interpretasi*, (Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammend, dari judul asli : Interpretation Theory In Schleimahacher, Ditley, Haidegger, and Gadamer). Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Palmer. (1996). *To Ward A Theory Of Cultural Linguistics*. Austin : University Of Teas Press
- Ralp, Linton. (1957). *The Study Of Man*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Samarin. (1998). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Dutawacana Univerciti Press
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru ke-4. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarong, Frans. (2013). *Serpihan Budaya NTT*. Maumere : Penerbit Ledalero